

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Etnis merupakan sesuatu kumpulan individu yang saling berinteraksi dan tinggal di sebuah kawasan tertentu. Etnis adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjranigrat,1990:46). Etnis dengan demikian mengandung makna bahwasanya sebagai kesatuan hidup individu, mereka berinteraksi sesuai dengan adat istiadat yang telah ada sebelumnya dan akan diteruskan ke generasi berikutnya. Memiliki sebuah etnis tentu adanya sebuah nilai budaya. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keseimbangan pada perkembangan budaya dalam kehidupan (Koentjranigrat,1990). Adanya sebuah nilai budaya memiliki suatu simbol dalam berbagai proses dan tradisi etnis yang dapat dibanggakan sekaligus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang.

Salah satu Etnis yang dikenal menjunjung tinggi budaya yaitu Etnis Toba yang memiliki banyak nilai-nilai yang masih diterapkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Etnis Toba juga memiliki nilai atau keyakinan yang masih dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat atau keluarga, sampai dengan saat ini dikenal 7 filsafah kehidupan yakni: *mardebata* (bertuhan), *marpinompar* (punya keturunan), *martutur* (punya kekerabatan), *maradat* (punya adat), *marpangkirimon* (punya harapan), *marpatik* (punya aturan), *maruhum* (punya hukum) (Tinambunan, 2015).

Salah satu keyakinan yang terkandung dalam Etnis Toba adalah *marpangkirimom*(berpengharapan) yang menjadi salah satu filsafah yang masih dipegang teguh oleh Etnis Toba hingga saat ini. Filsafah merupakan tujuan hidup yang lebih dikenal dengan sebuah istilah 3H, *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan) (Sagala, 2014 ). Istilah 3H terbentuk dalam ruang lingkup lingkungan Etnis Toba sebagai wujud pedoman dari suatu kebudayaan yang terus menerus terwaris dan sudah mendarah daging bagi masyarakat Toba. Dalam 3H dapat memberikan banyak pengaruh terhadap tiap kehidupan orang.

Masyarakat Toba dikenal ada beberapa tingkat dalam kematian. Menurut observasi awal yang dilaksanakan peneliti pada bulan Desember 2023 didasarkan pada wawancara dengan Bapak Simamora yang berusia 55 tahun yang sering menjadi kepala adat (seseorang yang ditunjuk untuk memimpin jalannya upacara) dalam acara adat menjelaskan ada beberapa tingkatan dalam kematian diantaranya: *mate di bortian* (meninggal dalam kandungan), *mate posoposo* (meninggal saat bayi), *mate dakdanak* (meninggal saat kanak-kanak), *mate bulung* (meninggal saat remaja), *mate purput/pongol*(meninggal dewasa tapi belum *hasohotan*/menikah), *mate punu mate di paralangalangan* (meninggal sesudah menikah, tetapi belum memiliki anak), *mate mangkat*(meninggal setelah menikah dan dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil), *mate hatunganeon* (meninggal ketika telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang menikah, tetapi belum bercucu), *mate sarimatua* (meninggal ketika sudah mempunyai cucu, tetapi masih memiliki anak yang

belum menikah), *mate saurmatua* (meninggal setelah semua anaknya menikah dan mempunyai cucu). Jenis kematian tertinggi yang dinamakan ialah kematian *Saur Matua*. Jenis kematian ini dianggap sudah tidak memiliki beban lagi, yaitu semua anaknya sudah menikah dan sudah memiliki anak. Dalam melaksanakan upacara kematian *Saur Matua* ini pun harus memakan biaya yang cukup besar dan dihadiri dengan sanak saudara.

Kematian dalam Etnis Toba yang lebih dikenal dengan sebutan kematian *sari matua* dan *saur matua* tentunya ada istilah yang dapat merujuk budaya Etnis Toba yang dimana pada jenis kematian berdasarkan usia dan status sosial seseorang. Kematian *sari matua* dengan *saur matua* adalah dua adat penguburan orangtua yang telah meninggal dalam masyarakat Etnis Toba, dan dalam jenis kematian ini memiliki sebuah perbedaan, kematian *sari matua* adalah sebuah adat kematian orang tua ketika meninggal sudah termasuk tergolong tua, tetapi anak-anaknya belum keseluruhan menikah. Prosesi dalam kematian *sari matua* terkesan lebih ringkas dalam adat dan tangan yang meninggal dilipat diatas perut. Sedangkan kematian *saur matua* adalah adat yang dijalankan ketika orangtua meninggal yang sudah memiliki keturunan cucu dari keseluruhan anak baik dari anak laki-laki maupun perempuan. Prosesi pelaksanaannya cukup panjang. Oleh sebab itu dari kedua jenis kematian *sari matua* dan *saur matua* peneliti lebih memilih adat dalam kematian *saur matua*.

*Mate Saur Matua* berasal dari dua kata yakni *saur* dan *matua*. *Saur* artinya sempurna sedangkan *Matua* artinya usia tua. Orang yang meninggal *saur matua* adalah orang sudah tua (sempurna) digolongkan sempurna karena

kedudukannya paling tinggi dalam adat dan memiliki anak keseluruhan sudah berumah tangga dan tergolong sempurna juga karena kematian ini tidak memiliki tanggungan anak lagi baik anak laki-laki maupun dari anak perempuan, yang dimana *saur* artinya lengkap atau sempurna di mana dikatakan bahwa orang yang meninggal dunia telah sempurna dalam kekerabatan telah memiliki anak dan telah memiliki cucu (Sagala,2014). *Mate Saur Matua* sering disebut orang yang meninggal dunia telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun perempuan sehingga yang meninggal sempurna dalam kekerabatan acara adat penguburannya dilaksanakan dengan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (acara dengan adat yang penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *maralaman* (di halaman rumah), yang disiapkan *sigagat duhut* (horbo).

Pelaksanaan adat tentunya dapat dilihat dari sebuah status sosial. Dalam adat kematian *saur matua* dapat dilihat dari sebuah cara pandang status sosial, dimana dalam status sosial dipengaruhi dari faktor keturunan. Dalam adat Toba sering diukur oleh status sosial berdasarkan garis keturunan atau marga tentunya keturunan dari marga memiliki hak dan kewajiban adat yang lebih tinggi, selanjutnya diukur dengan posisi dan sistem adat dapat dipengaruhi karena posisi individu dalam sebuah sistem adat memiliki peran khusus dalam adat, dan yang terakhir pengaruh ekonomi tentunya dapat ditekankan bahwa dalam sebuah status sosial dominan pada aspek keturunan dan peran sosial, tetapi faktor ekonomi dapat memberi pengaruh kuat dalam terlaksananya adat karena yang memiliki kekayaan atau sumber daya lebih tergolong banyak memiliki posisi sosial yang lebih menonjol dalam masyarakat dimana kalau pengaruh ekonomi tidak tercukupi

tentunya sistem adat tidak mungkin terlaksana. Adapun yang dapat menunjukkan status sosial dalam acara adat saur matua akan dilaksanakan dengan *Mangalahat Horbo*.

Menurut kamus batak (Leo Joesten, 2001:175) *mangalahat* atau "*lahat*" atau disebut dengan borotan sebagai menghias tiang persembahan dengan karangan bunga. *Mangalahat* memiliki arti kegiatan menggiring kerbau pada tiang tambahan lebih diketahui masyarakat bahwa dalam *mangalahat horbo* dengan mempersembahkan seekor kerbau dalam upacara adat Etnis Toba dan untuk memuja roh leluhur serta kerbau tersebut harus kerbau jantan (Marbun 1957:75). *Horbo* (kerbau) dijadikan bagian penting dalam upacara adat kematian *saur matua* yang berarti kerbau menjadi simbol penghormatan kepada orang yang meninggal karena dianggap sudah tinggi dalam adat. Kematian *saur matua* tidak terlepas dari kerbau, karena kerbau merupakan sarana dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Toba. Kerbau menjadi hewan kurban yang memiliki nilai paling tinggi dan memiliki fungsi dalam adat *saur matua*. Adanya sarana memotong kerbau pada kematian *saur matua* dapat menandakan status yang meninggal sudah tinggi dalam adat dan tidak memiliki beban dalam adat. Masyarakat Toba melaksanakan *mangalahat horbo* melalui adat *saur Matua* dengan mempersembahkan kurban sebuah ekor kerbau yang dimana kerbau tersebut sebagai lambang bahwa yang meninggal sudah *saur matua* (sempurna), dan menjadi sebuah ucapan syukur atas berkah yang telah diterima. Setiap bagian tubuh dari kerbau telah memiliki bagian masing-masing yang akan dibagikan melalui *Jambar*, *jambar* dapat diartikan dalam bahasa

Indonesia bagian. Dalam adat *mangalahat horbo* upacara *saur matua* seluruh yang menghadiri acara yang terdiri dari unsur *dalihan natolu* akan mendapat bagian masing-masing yaitu daging kerbau yang sudah dipotong. Pembagian *jambar* ini disebut dengan padalan *jambar* yang artinya menjalankan bagian daging kerbau yang telah ditentukan menurut tutur *dalihan natolu*.

*Mangalahat Horbo* dapat dilakukan dengan seseorang yang sudah layak atau bisa dalam melaksanakan adat *saur matua* dan dapat menandakan status yang meninggal sudah tinggi dalam adat serta juga kehidupan sosial dan ekonominya. Acara *mangalahat horbo* dilakukan seorang pemimpin yang sering disebut *raja adat* dan masyarakat untuk melengkapi persiapan adat *saur matua* secara bersama-sama. Terkhusus dalam adat *mangalahat horbo*, kerbau yang akan dipersembahkan adalah kerbau pilihan yaitu kerbau jantan. Kerbau jantan dalam pelaksanaan *mangalahat horbo* menurut cara pandang masyarakat memiliki makna dan alasan terkhusus yang dimana kerbau jantan menurut cara pandang masyarakat memberi simbol kekuatan, keberanian, dan juga kemandirian, serta makna spritual dan adat yang dimana dalam adat toba masyarakat menganggap bahwa kerbau jantan dapat dianggap lebih sesuai dengan kepercayaan dan cara adat berlaku, terakhir kualitas kerbau masyarakat menganggap bahwa kualitas kerbau jantan lebih baik dibandingkan kerbau betina. Dan juga dalam *mangalahat horbo* memiliki ciri-ciri khusus dan tanduk *horbo* (kerbau) harus ada juga pemilihannya. Oleh sebab itu seekor kerbau yang akan dipakainya *mangalahat horbo* dalam upacara *saur matua* adalah seekor kerbau yang besar dan tidak hanya memilih asal kerbau, ada ketentuan yang dibuat

dalam pemilihan kerbau yang layak untuk dipakai dalam acara adat *mangalahat horbo mate Saur Matua*. Salah satu Etnis Toba yang masih melaksanakan acara adat *mangalahat horbo* juga terjadi didesa Saitnihuta.

Pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tuhan sebagai pemberi berkah. Ritual ini pada masyarakat Batak Toba masih melekat dan mentradisi yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dengan memperhatikan pelaksanaanya, ritual ini dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang bersifat religius. Sampai sekarang ritual ini masih ada ditemukan di Kecamatan Doloksanggul, yaitu di desa Saitnihuta salah satu desa di pgunungan Kabupaten Humbang Hasundutan. Di desa ini Pelaksanaan *mangalahat horbo* masih sering di jumpai, dan sekilas yang penulis ketahui bahwa kurban tersebut di peruntukkan untuk *Debata Mula Jadi Nabolon*.

Desa Saitnihuta merupakan salah satu desa yang terdapat di Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun yang menjadi sebuah kegiatan sehari - hari penduduk desa Saitnihuta dalam melanjutkan hidupnya adalah mayoritas penduduk desa ini adalah memiliki pekerjaan petani. Menurut observasi awal Peneliti dengan Perangkat Desa Saitnihuta Bapak Boy Hasibuan menyebut bahwa sebagian besar penduduk di desa ini memiliki jumlah masyarakat 670 Kepala Keluarga (KK) dan sekitar 89% masyarakat pekerjaannya sebagai petani. Desa Saitnihuta termasuk desa yang masih dominan tergantung dengan sebuah adat,yang dimana adat istiadat yang berlaku dalam desa ini masih diwariskan oleh nenek moyang dan dilaksanakan secara turun-

temurun. Didesa ini acara adat cukup banyak dijalankan oleh masyarakat mulai dari pernikahan, kelahiran hingga kematian.

Berdasarkan tinjauan awal observasi peneliti yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023, peneliti mendapatkan informasi pada umumnya bagaimana masyarakat memandang ritual *mangalahat horbo*. Tentunya masyarakat akan memandang bahwa dalam adat tersebut memerlukan persiapan yang luar biasa dan pandangan individu masyarakat dimana dalam *mangalahat horbo* tersebut memiliki sebuah perubahan dari waktu ke waktu. Dalam observasi peneliti melihat bahwa kematian *saur Matua* dilakukan hampir sama untuk seluruh daerah Toba, hanya saja ada beberapa wilayah yang proses dalam pelaksanaan yang berbeda. Sebelum pelaksanaan pesta adat penguburan *saur matua* memiliki satu tahapan yang umum yang dilakukan yaitu *Mangalahat Horbo*. Acara adat *mangalahat horbo mate Saur Matua* yang ada didesa ini proses pelaksanaan dibagi menjadi dua yaitu *Upacara di jabu* (di rumah), *Upacara Maralaman* (di halaman). Di desa Saitnihuta sendiri *ulaoan mangalahat horbo* adat *saur matua* masih dengan lancar dilaksanakan masyarakat dikarenakan kerbau menjadi sarana hewan yang tidak sembarangan karena kerbau menjadi hewan paling tinggi dalam acara adat. Dalam *mangalahat horbo* akan melakukan setiap proses yang telah ditentukan, Pada umumnya akan dieksekusi *Panambol* (pengeksekusi kerbau), dengan adanya upacara adat *mangalahat horbo* memiliki sebuah tujuan untuk doa, harapan, dan permohonan dapat terpanjatkan. Peran *Horbo* pada pelaksanaan adat *mate saur Matua* dapat memiliki sebuah fungsi simbolik, yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek kehidupan orang banyak. Upacara adat



*mangalahat horbo* pada mate *Saur Matua* dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan dan juga pargomgom.

Dalam acara adat *Saur Matua mangalahat horbo*(kerbau) menjadi suatu fenomena karena dapat menjadikan hal yang sangat penting dan unik dalam suatu kegiatan adat karena dianggap dapat disembahkan pada Tuhan yang diyakini. Oleh sebab itu peneliti akan melihat bagaimana tanggapan ataupun pandangan masyarakat dalam melihat budaya dimana tentunya akan bicara pandangan masyarakat terkait ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan saat ini akan tetapi bagaimana masyarakat akan mempertahankan nilai budaya adat Etnis Toba. Walaupun tidak seiring dengan pelaksanaan pada zaman dahulu yang dimana peneliti akan melihat pandangan masyarakat dalam penyajiannya masyarakat hidup dalam alam dan harus berdasarkan konsep kepercayaan dan keyakinan yang dulunya dalam melakukan adat *mangalahat horbo* harus berdasarkan konsep pensucian diri dari dunia, tentunya kita ketahui pada saat sekarang ini dengan perkembangan zaman agama tentunya dalam penghapusan dosa dilaksanakan di gereja dengan mengadakan perjamuan kudus. Oleh sebab itu peneliti akan melihat bagaimana masyarakat memberi tanggapan akan adat *mangalahat horbo* yang dilakukan pada zaman dahulu dibandingkan pada saat ini yang pelaksanaan dengani adanya suatu perubahan. Berdasarkan hal tersebut merujuk bahwa masyarakat erat kaitannya dengan konsep kepercayaan yang diyakini. Dalam adat *mangalahat horbomate saurmatua* wilayah Desa Saitnihuta, erat kaitannya dengan *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* dianggap sebagai nilai budaya yang menjadi sebuah dasar dalam hubungan sosialnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas yang menarik perhatian saya mengkaji lebih dalam lagi mengenai *Persepsi Masyarakat Etnis Toba terhadap Pelaksanaan Ritual Mangalahat Horbo dalam Upacara Kematian Saur Matua di Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul*. Dalam penelitian ini penting dilakukan terutama peranan upacara adat tersebut dalam rangka pelestarian nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya masyarakat. Serta menarik sehingga mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terkait dengan adanya tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* menurut pandangan budaya dan pandangan individu masyarakat serta adaptasi penyesuaian lingkungan dan perubahan bertahap dalam pelaksanaan adat tersebut. Dengan adanya tradisi pelaksanaan *mangalahat horbo* tersebut, membuktikan apakah dengan adanya tradisi tersebut dapat memiliki fungsi yang terkandung dalam masyarakat, menganalisis bagaimana kesiapan diri keluarga dalam mengadakan pelaksanaan *mangalahat horbo* yang tentunya diketahui dalam mempersiapkan ini tidak mudah karena harus memiliki beberapa rangkaian persiapan dan biaya ekonomi yang tergolong tidak sedikit. Saya melaksanakan objek penelitian di Desa Saitnihuta, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Dengan demikian, peneliti mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dan pengembangan kebudayaan tradisional di Sumatera Utara.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Etnis Toba terhadap pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* di Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* di Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana makna sosial yang terkandung dari pelaksanaan upacara adat *mangalahat horbo* kematian *saur matua* ?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* di Desa Saitnihuta.
2. Menguraikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* di Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Menguraikan makna sosial dari pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* di Desa Saitnihuta.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis yang keduanya diuraikan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan kajian-kajian khususnya tentang persepsi pada masyarakat, yang secara umum dalam kaitannya dengan kajian antropologi budaya. Dalam antropologi budaya dijelaskan mengenai beragam aspek kehidupan manusia, terutama fokus pada kebudayaan sebagai suatu sistem yang kompleks dari sebuah norma, nilai, dan kepercayaan masyarakat, dan bertujuan untuk memahami keanekaragaman budaya yang ada dan bagaimana budaya sendiri membentuk cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak. Dengan memahami aspek antropologi budaya dapat memberikan suatu wawasan bagaimana upacara adat *mangalahat horbo* dapat dipahami, dihayati oleh masyarakat tertentu dan bagaimana upacara ini berperan dalam mempertahankan identitas serta keberlanjutan budaya mereka.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagaimana dikemukakan di bawah ini, yaitu:

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah pemahaman dan juga wawasan mengenai upacara adat *saur matua* dan tentang pentingnya makna terkandung dalam tradisi upacara adat *mangalahat horbo mate saur matua* pada Etnis Toba.

- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan menambah pengetahuan dan meningkatkan pengalaman dan sebagai bentuk meningkatkan kecakapan penulis dalam berpikir secara kreatif terkait persepsi masyarakat dalam upacara adat *mangalahat horbomate saur matua*





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY